
PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MISKIN KAMPUNG ZAKAT MELALUI BUDI DAYA LELE DI KELURAHAN SUMURBATU KOTA BEKASI

*Subandi, Asep Usman Ismail

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

E-mail: bandisu1945@gmail.com

Submit: 8 September 2023, **Revisi:** 9 Oktober 2023, **Approve:** 20 Oktober 2023

Abstract

Kampung Zakat is a process of empowering and fostering low-income communities based on zakat, infaq, and sadaqah funds obtained through muzaki. Then, it is managed by the Amil Zakat Agency (BAZ) and distributed to mustahik with productive zakat products in the form of catfish cultivation which is expected to create economic independence. Poverty is one of the important social problems faced by the government and must be addressed immediately. Zakat is one of the pillars of Islam that has the opportunity to be a solution to create an independent society if managed properly and appropriately. The purpose of this study is to describe the process and reveal the results of economic empowerment of the poor of Kampung Zakat through catfish cultivation in Sumurbatu Village, Bekasi City. The research method used is descriptive qualitative research. In this research, researchers describe a situation as it is based on the results of observations, interviews, and documentation studies as data collection techniques. Data analysis was carried out by data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results found that the economic empowerment of the poor of Kampung Zakat through catfish farming in Sumurbatu Village, Bekasi City is carried out through 5 processes, namely assessment, program initiation, socialization, training, and program implementation. Community economic empowerment through catfish farming has succeeded in increasing the income of beneficiaries. However, it still hasn't created a significant impact.

Keywords: *Economic Empowerment, Poor People, Zakat Village, Catfish Cultivation*

Abstrak

Kampung Zakat adalah proses memberdayakan dan membina masyarakat berpenghasilan rendah yang basisnya pada dana zakat, infak, dan sedekah yang diperoleh melalui muzaki. Kemudian, dikelola Badan Amil Zakat (BAZ) dan disalurkan kepada mustahik dengan produk zakat produktif berupa budi daya lele yang diharapkan mampu menciptakan kemandirian ekonomi. Kemiskinan salah satu masalah sosial penting yang dihadapi oleh pemerintah dan harus segera diatasi. Zakat adalah satu di antara rukun Islam yang berpeluang jadi solusi guna menciptakan masyarakat yang mandiri apabila dikelola dengan baik dan tepat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses dan mengungkapkan hasil pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin Kampung Zakat melalui budi daya lele di Kelurahan Sumurbatu Kota Bekasi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini peneliti menggambarkan suatu keadaan dengan apa adanya berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil yang ditemukan pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin Kampung Zakat melalui budi daya lele di Kelurahan Sumurbatu Kota Bekasi dilakukan melalui 5 proses, yaitu asesmen, inisiasi program, sosialisasi, pelatihan, dan pelaksanaan program. Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui budi daya lele berhasil meningkatkan pendapatan masyarakat penerima manfaat. Namun, masih belum menciptakan dampak yang signifikan.

Kata Kunci: Pemberdayaan Ekonomi, Masyarakat Miskin, Kampung Zakat, Budi Daya Lele

Pengutipan : Subandi & Asep Usman Ismail. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin Kampung Zakat Melalui Budi Daya Lele di Kelurahan Sumurbatu Kota Bekasi. *Jurnal Community Online*, 4 (2), 2023, 151-162. doi: 10.15408/jko.v4i2.35211

PENDAHULUAN

Pada September 2021 Badan Pusat Statistik mencatat sebanyak 26,50 juta jiwa penduduk Indonesia masih berada di angka kemiskinan (Badan Pusat Statistik, 2022). Kemudian, pada 2020 teridentifikasi masyarakat miskin Kota Bekasi berjumlah 134,01 jiwa (Badan Pusat Statistik Kota Bekasi, 2023). Sementara itu, berdasarkan informasi Kelurahan setempat per 2022 dari total 22.793 terhitung 7.635 masyarakat Kelurahan Sumurbatu Kota Bekasi masuk ke dalam kategori miskin. Dalam mengatasi kemiskinan sudah banyak program yang dijalankan oleh pemerintah, tetapi program tersebut belum berhasil membawa seluruh masyarakat ke luar dari kemiskinan. Keadaan demikian terjadi lantaran program yang diusung didominasi oleh program yang bersifat bantuan sementara sehingga menimbulkan ketergantungan, akibatnya masyarakat sulit mandiri. Selain itu, kondisi tersebut terjadi karena masyarakat sebagai penerima belum bisa memberdayakan. Oleh karena itu, dibutuhkan pemberdaya guna memberi motivasi, berbagi pengalaman, membimbing, dan memberdayakan masyarakat.

Kemiskinan bukan sebuah fenomena yang baru, tetapi sampai sekarang belum diatasi secara tuntas. Kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial penting yang dihadapi oleh pemerintah, kemiskinan harus segera diatasi. Hal ini disebabkan kemiskinan akan menimbulkan masalah lainnya, seperti kejahatan, penyakit, dan penjajahan oleh bangsa lain (Barlinti, 2007).

Islam sudah mengenalkan pada umatnya terkait zakat. Zakat merupakan satu di antara lima rukun Islam yang dalam praktiknya seseorang mengeluarkan harta sesuai ketentuan untuk diberikan kepada yang berhak sehingga berpeluang jadi solusi guna menciptakan masyarakat yang mandiri apabila dikelola dengan baik dan tepat. Oleh karena itu, seluruh aspek dalam pengelolannya dimulai dari penghimpunan hingga penyaluran mesti dilakukan secara optimal.

Saifuddin Zuhri menyebut zakat bisa disalurkan melalui beberapa upaya untuk mengatasi kemiskinan khususnya kemiskinan di desa, yaitu zakat disalurkan untuk menggarap lahan pertanian kolektif bagi para petani miskin dengan kelengkapan alat-alatnya atau membuka lahan pertanian baru yang masih banyak dan luas, membangun kredit pertanian yang tidak mengikat dan berbunga, mengatur transmigrasi khusus umat Islam untuk membuka tanah-tanah pertanian baru, serta membina desa-desa yang berpenghuni muslim yang lebih segar dan udara hidup baru. Kemudian, Yusuf Al-Qardhawi mengungkapkan peran zakat dalam pengentasan kemiskinan adalah suatu keniscayaan, meskipun strategi dalam pelaksanaan banyak mengalami kendala (Atabik, 2015).

Jika melihat pengelolaan zakat pada masa Rasulullah Saw. dan para sahabat, selanjutnya diaplikasikan pada kondisi sekarang, maka berdasarkan penyalurannya zakat dapat dibedakan dalam dua bentuk, yakni zakat konsumtif dan zakat produktif (Ansori, 2018). Zakat konsumtif adalah penyaluran harta zakat kepada mustahik untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam kehidupan sehari-hari, seperti sandang, pangan, dan papan yang dikenal dengan kebutuhan primer. Indikasi zakat konsumtif adalah harta tersebut habis dalam jangka waktu yang relatif singkat. Sementara itu, zakat produktif adalah penyaluran harta zakat kepada mustahik untuk dikelola dan dikembangkan melalui perilaku-prilaku bisnis. Indikasinya harta tersebut dimanfaatkan sebagai modal yang diharapkan mampu meningkatkan taraf ekonomi mustahik (Fasiha, 2017).

Seiring majunya zaman kesadaran masyarakat untuk menyisihkan sebagian hartanya kian tinggi, situasi tersebut mesti disambut baik sebab merefleksikan kondisi masyarakat yang peduli antarsesama. Tak hanya itu, kesadaran masyarakat berzakat kian tinggi pun mesti diimbangi dengan jumlah pengelola, apabila kesadaran masyarakat untuk berzakat tinggi, maka yang mengatur zakatnya pun harus ditambah atau dikembangkan supaya sesuai porsi dan dana yang terkumpul bisa dimaksimalkan. Guna memaksimalkan pengelolaan zakat, di Indonesia saat ini sudah banyak lembaga yang hadir, lembaga yang dimaksud di antaranya adalah Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). Sebagai sebuah lembaga pengelola zakat, BAZNAS melakukan ragam program guna mengoptimalkan dana zakat yang berhasil dikumpulkan untuk melepas masyarakat dari tali kemiskinan.

Program yang dimaksud di antaranya lumbung pangan, yaitu program pemberdayaan ekonomi mustahik dalam sektor pertanian dan peternakan. Mustahik akan diberikan bantuan sarana produksi, lahan, teknologi, dan akses pemasaran. Mustahik pengusaha, yakni program pemberdayaan ekonomi untuk mustahik produktif yang akan menjalankan usaha atau sudah menjalankan usaha dari berbagai jenis produk tujuannya adalah mengembangkan Usaha Mikro

Kecil Menengah (UMKM). ZMART, program pemberdayaan ekonomi dalam bentuk pengembangan warung/toko yang dimiliki mustahik dengan skala mikro sampai kecil untuk mengatasi kemiskinan di wilayah urban. Tujuan program ini guna meningkatkan kapasitas warung sehingga dapat tumbuh dan berkembang di tengah pasar retail modern serta mengatasi kemiskinan khususnya di wilayah perkotaan (Lembaga Pemberdayaan Ekonomi Mustahik BAZNAS, t.thn.). Selain program-program tersebut, BAZNAS pun memberdayakan mustahik melalui budi daya lele pada Kampung Zakat yang berlokasi di Kelurahan Sumurbatu Kota Bekasi.

Melalui budi daya lele sebagai upaya pemberdayaan, masyarakat miskin Kampung Zakat di Kelurahan Sumurbatu Kota Bekasi dikelompokkan, dilatih, dan didampingi guna menghasilkan suatu produk berupa ikan lele dengan kualitas yang bagus untuk dimanfaatkan masyarakat. Selain itu, masyarakat tersebut dilatih dan diberikan ragam fasilitas penunjang budi daya, di antaranya jaring, pakan, dan benih lele untuk dikelola bersama. Harapannya adalah upaya demikian mampu menciptakan kemandirian ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, pemberdayaan tersebut perlu diteliti terkait proses dan hasilnya. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan proses dan mengungkapkan hasil pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin Kampung Zakat melalui budi daya lele di Kelurahan Sumurbatu Kota Bekasi.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Terkait lokasi dan waktu penelitian, penelitian ini dilakukan di Kampung Zakat Kelurahan Sumurbatu Kecamatan Bantargebang Kota Bekasi yang mulai dilakukan pada Oktober 2022 hingga Maret 2023. Terdapat dua data yang digunakan, yakni data primer dan data sekunder. Data primer, data yang diperoleh langsung dari lapangan, sedangkan data sekunder adalah data yang peneliti dapatkan melalui dokumen pendukung yang berkaitan dengan penelitian.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu peneliti mencari informasi kunci yang kemudian mendapat rekomendasi informan lain sesuai dengan tujuan atau bahasan penelitian. Informan kunci yang dimaksud adalah fasilitator/pendamping masyarakat yang berasal dari BAZNAS, yaitu Pak Latif dan informan lainnya dari rekomendasi beliau seluruh penerima manfaat, yakni Pak Nadam, Pak Aliyuddin, dan Pak Rustam. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yang mencakup reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kemudian, dalam menguji keabsahan data teknik yang peneliti aplikasikan adalah triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin Kampung Zakat melalui Budi Daya Lele di Kelurahan Sumurbatu Kota Bekasi

Secara bahasa pemberdayaan bersumber dari kata ‘daya’ yang bermakna kekuatan atau kemampuan. Oleh karena itu, pemberdayaan dapat didefinisikan sebagai suatu upaya atau proses penyerahan daya/kekuatan/kemampuan yang diinisiasi oleh instansi maupun orang kepada pihak yang belum memperoleh atau belum maksimal mempunyai hal demikian. Kata proses yang tertaut pada istilah pemberdayaan memiliki arti rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis guna menghasilkan keberdayaan pada suatu masyarakat (Gerdeona, 2008). Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto menyebut terdapat tiga proses dalam memberdayakan masyarakat, yaitu penyadaran, pengapatisasian, dan pendayaan (Anggraini & Djumiarti, 2019). Secara lebih rinci berikut proses pemberdayaan masyarakat miskin Kampung Zakat melalui budi daya lele di kelurahan sumurbatu Kota Bekasi.

a. Asesmen

Asesmen merupakan tahapan pemberdayaan untuk mengidentifikasi masalah dan kebutuhan yang dirasakan (*felt needs*), serta sumber daya yang dimiliki oleh warga masyarakat (Muhtadi, 2013). Proses asesmen di Kampung Zakat Kelurahan Sumurbatu Kota Bekasi berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Latif selaku pemberdaya dan pendamping masyarakat dilakukan selama tujuh hari untuk melihat potensi dan kebutuhan masyarakat. Lantaran di lokasi ditemukan kolam dan mustahik, maka dicetuskanlah program budi daya lele sebagai upaya pemberdayaan masyarakat yang sudah tertuang dalam nomenklatur program *Zakat Community Development (ZCD)*.

“Semuanya diawali dengan assesment selama 7 hari untuk melihat potensi dan kebutuhan akhirnya baru ke inisiasi program atau rekomendasi program, karena di situ ada potensi kolam dan mustahik akhirnya ya sudah biar berkesinambungan karena sesuai dengan nomenklatur program dari Zakat Community Development (ZCD) tidak bisa menyalurkan langsung, tapi dalam bentuk pemberdayaan jadi akhirnya ke program budi daya lele.” (wawancara dengan Pak Latif selaku Pemberdaya dan Pendamping Masyarakat, 11 Februari 2023).

1) Inisiasi Program

Inisiasi program merupakan tahapan pemberdayaan masyarakat yang pada tahap ini pengelola program memfasilitasi warga masyarakat untuk menyusun perencanaan dan menetapkan program kerja sebagai agenda yang perlu dilaksanakan

(Muhtadi, 2013). Setelah asesmen dilakukan oleh Pak Latif dan tim, maka ditemukan hasil bahwa di tempat tersebut mempunyai potensi berupa kolam. Selain itu, Kelurahan Sumurbatu menjadi salah satu kelurahan yang masih mempunyai mustahik zakat terutama penduduk miskin sehingga sesuai dengan sasaran.

Adanya kolam dan mustahik bukan menjadi satu-satunya alasan mengapa program pemberdayaan yang diinisiasi adalah budi daya lele, hal lain yang turut membuat lahirnya program budi daya lele pada lokasi pemberdayaan tersebut adalah karena di sekitar lokasi ditemukan para pedagang pecel lele. Kondisi ini menurut Pak Latif menguntungkan karena dapat dimanfaatkan untuk diajak kolaborasi atau sebagai tempat guna menjual lele hasil panen.

2) Sosialisasi (Penyadaran)

Proses sosialisasi dalam teori Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto disebut sebagai proses penyadaran, yaitu proses memberikan pemahaman tentang hak untuk menjadi mampu serta memotivasi masyarakat supaya keluar dari kemiskinan yang biasanya dilakukan bersama pendampingan (Anggraini & Djumiarti, 2019). Dalam memberikan pemahaman dan memotivasi masyarakat penerima manfaat supaya tertarik mengikuti program pemberdayaan ekonomi melalui budi daya lele, Pak Latif menceritakan dilaksanakan dengan sosialisasi.

Kegiatan tersebut berlangsung di Ruang Kantor Sekolah Alam Tunas Mulia yang dihadiri oleh lurah beserta jajarannya, Pak Latif dengan tim, dan masyarakat. Adapun hal yang disampaikan pada tahap ini meliputi tujuan program, prosedur operasional, prinsip dan syarat mengikuti program. Menurut hasil wawancara bersama masyarakat penerima manfaat, yaitu Pak Nadam, Pak Rustam, dan Pak Aliyuddin yang membuat mereka tertarik mengikuti program pemberdayaan ekonomi melalui budi daya lele karena ingin meningkatkan pemahaman, pengalaman, dan pendapatan.

“Ya saya tertarik ikut budi daya lele ingin menambah pengalaman, artinya tani itu bapak juga tani cuman taninya berkebun kalau ternak ini kan masih belajar, tani pun masih belajar namanya belajar mah gak ada habisnya ya dan biar nambah pemahaman,” (wawancara dengan Pak Rustam sebagai penerima manfaat, 10 Februari 2023).

3) Pelatihan (Pengkapasitan)

Proses pelatihan dalam teori Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto disebut sebagai proses pengkapsitan, yaitu proses masyarakat diberikan hal yang sifatnya meningkatkan kapasitas seperti pelatihan-pelatihan dan kegiatan lain yang

dapat meningkatkan *life skill* (Anggraini & Djumiarti, 2019). Pelatihan dalam aktivitas pemberdayaan masyarakat sangatlah diperlukan karena berhasil tidaknya sebuah program pemberdayaan dapat dipengaruhi oleh keterampilan masyarakat.

Proses pelatihan pada pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin Kampung Zakat di Kelurahan Sumurbatu Kota Bekasi dilakukan sebanyak satu kali oleh praktisi. Dalam upaya peningkatan kapasitas mengelola budi daya lele terhadap masyarakat penerima manfaat, praktisi lebih berperan sebagai pendamping. Selain mendampingi masyarakat selama lebih dari satu bulan, praktisi pun membawakan bibit lele untuk masyarakat penerima manfaat. Adapun yang disampaikan praktisi saat melatih masyarakat meliputi pengenalan lele, kelebihan dan kekurangan lele, teknis memberi makan lele hingga pengurusan. Melalui pelatihan tersebut masyarakat penerima manfaat mengaku kemampuannya dalam hal budi daya lele jadi meningkat. Pak Rustam mengatakan setelah mengikuti pelatihan dirinya jadi mampu mengetahui penyebab lele mati dalam kolam sekaligus solusi meminimalisirnya dan mampu membedakan kualitas bibit lele antara yang bagus dan biasa.

4) Pelaksanaan Program (Pendayaan)

Setelah dilakukan sosialisasi dan pelatihan terhadap masyarakat penerima manfaat, selanjutnya masyarakat diberikan kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya guna menciptakan kemandirian. Proses ini disebut dengan pelaksanaan program atau dalam teori Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto disebut sebagai proses pendayaan.

Pada pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin Kampung Zakat melalui budi daya lele di Kelurahan Sumurbatu Kota Bekasi, dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat dibagi tugas sesuai kemampuan dan kebutuhan. Pembagian tugas tersebut di antaranya Pak Nadam ditempatkan pada bagian administrasi, Pak Rustam pengelola, Pak Aliyuddin dan sang istri ditugaskan menjual hasil panen. Kegiatan budi daya lele dilakukan dengan penyebaran bibit lele pada kolam yang beberapa di antaranya dilapisi dengan terpal dan dipasang jaring untuk menghindari serangan burung pemakan ikan. Terkait jumlah kolam, masyarakat memanfaatkan delapan kolam untuk budi daya lele dengan rincian satu kolam untuk pembibitan, satu kolam digunakan sebagai tempat penyortiran, tiga kolam dimanfaatkan menampung lele yang masih kecil, dan tiga kolam untuk tempat lele yang ukurannya besar.

2. Hasil Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin Kampung Zakat melalui Budi Daya Lele di Kelurahan Sumurbatu Kota Bekasi

Pemberdayaan masyarakat dilakukan untuk menciptakan kemandirian, dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin Kampung Zakat melalui budi daya lele di Kelurahan Sumurbatu Kota Bekasi, kemandirian yang dimaksud adalah kemandirian ekonomi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, pemberdayaan melalui budi daya lele tersebut berhasil meningkatkan pendapatan masyarakat penerima manfaat. Menurut Pak Latif, lele hasil budi daya dipasarkan masyarakat dengan harga kisaran Rp17.000 sampai Rp20.000 per kilogramnya.

Terkait jumlah lele dan penghasilan yang didapat setiap satu kali periode panen tergantung kepada jumlah benih yang disebar dan harga di pasaran. Kemudian, lele yang dibudi daya dapat dipanen dua sampai tiga kali setiap satu periode. Penghasilan atau keuntungan yang didapatkan setiap kali panen seluruhnya diberikan untuk masyarakat penerima manfaat, dengan kata lain tidak ada bagi hasil antara masyarakat penerima manfaat dan pemberi manfaat.

Sementara itu, terkait dengan pendapatan masyarakat penerima manfaat, saat sebelum mengikuti program pendapatan Pak Rustam dan Pak Aliyuddin berada di angka Rp1.000.000 dan setelah terlibat pemberdayaan penghasilannya melebihi angka tersebut. Masyarakat penerima manfaat yang lain, Pak Nadam mengaku pendapatannya yang semula Rp4.000.000 berkat mengikuti program budi daya lele pendapatannya tersebut mampu menyentuh angka Rp4.300.000.

Meskipun begitu, untuk melihat berhasil tidaknya sebuah pemberdayaan tidak cukup hanya memfokuskan pada pendapatan masyarakat. Oleh karena itu, untuk melihat seperti apa hasil atau dampak dari kegiatan pemberdayaan yang dilakukan, peneliti menggunakan teori indikator kesejahteraan sosial ekonomi keluarga yang mencakup pemenuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan (Siswanta, 2008).

a. Pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat penerima manfaat

Pangan menjadi kebutuhan dasar manusia yang sudah seharusnya terpenuhi secara utuh. Masyarakat penerima manfaat program budi daya lele, yakni Pak Rustam dan Pak Aliyuddin mengatakan penghasilan yang didapatnya melalui budi daya lele dimanfaatkan untuk berbagai hal, salah satunya adalah membeli kebutuhan pangan sehari-hari seperti beras, minyak, dan sayur. Pak Rustam menyebut walaupun hasil budi daya lele tidak terlalu besar, tetapi sampai saat ini penghasilan tersebut dapat membantu menopang kebutuhan pangan keluarganya

yang meliputi istri dan satu anak. Hal lain yang turut membuat pemenuhan kebutuhan pangan Pak Rustam dan Pak Aliyuddin terpenuhi adalah dirinya dan keluarga terdaftar sebagai pihak penerima bantuan salah satu yayasan, jadi per satu bulan memperoleh sembako secara gratis. Berbeda dengan masyarakat penerima manfaat sebelumnya, Pak Nadam mengungkapkan pendapatannya yang diperoleh melalui pemberdayaan budi daya lele belum mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga karena hasilnya masih belum optimal.

“Ya belum cukuplah karena kan budi daya lelenya belum gede banget kecuali kalau kita profesional terus bener-bener full bekerja di lele itu mungkin bisa mencukupi kalau ini kan kita masih bertiga kan kalau 20.000 ekor bertiga jadi hasilnya belum maksimal,” (wawancara dengan Pak Nadam sebagai penerima manfaat, 10 Februari 2023).

b. Pemenuhan kebutuhan sandang (pakaian) masyarakat penerima manfaat

Setiap manusia yang hidup di dunia tidak hanya membutuhkan pangan, melainkan memerlukan pakaian untuk melindungi dirinya dari berbagai hal. Oleh karena itu, masyarakat penerima manfaat pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin Kampung Zakat melalui budi daya lele di Kelurahan Sumurbatu Kota Bekasi menggunakan pendapatan yang diperolehnya sebagai hasil dari upaya pemberdayaan untuk membeli pakaian. Namun, tidak semua masyarakat penerima manfaat mampu melakukan hal tersebut. Berdasarkan wawancara dan observasi, jika dilihat dari aspek pemenuhan kebutuhan sandang di antara Pak Nadam, Pak Aliyuddin, dan Pak Rustam hanya Pak Aliyuddin yang mengaku penghasilan budi daya lele cukup untuk membeli pakaian dirinya dan keluarga.

“Iya alhamdulillah itu bisa beli baju terpenuhi,” (wawancara dengan Pak Aliyuddin sebagai penerima manfaat, 10 Februari 2023).

c. Pemenuhan kebutuhan papan (tempat tinggal) masyarakat penerima manfaat

Kebutuhan akan tempat tinggal menjadi kebutuhan pokok manusia yang tergabung bersama kebutuhan pangan dan sandang. Masyarakat penerima manfaat program pemberdayaan budi daya lele menyebut sampai sekarang kebutuhan tempat tinggal terpenuhi secara utuh. Pak Rustam mengatakan dirinya tinggal di rumah pribadi sehingga tidak perlu membayar biaya sewa. Sama halnya dengan Pak Rustam, Pak Aliyuddin dan Pak Nadam mengungkapkan kebutuhan tempat tinggal telah terpenuhi karena Pak Nadam menempati rumah pribadi dan Pak Aliyuddin di rumah yang disediakan oleh salah satu yayasan yang terdapat di sekitar lokasi.

d. Pemenuhan kebutuhan pendidikan masyarakat penerima manfaat

Memperoleh pendidikan setinggi-tingginya merupakan impian setiap orang, terlebih bagi para orang tua amat menginginkan anaknya mengenyam pendidikan yang lebih baik. Pak Nadam, Pak Rustam, dan Pak Aliyuddin menyebut untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak apabila hanya mengandalkan penghasilan dari budi daya lele masih belum cukup. Meskipun demikian, Pak Rustam mengungkapkan saat ini anaknya sedang mengenyam pendidikan di tingkat perguruan tinggi karena dibantu oleh beasiswa. Tidak jauh berbeda dengan Pak Rustam, Pak Aliyuddin menyebut kebutuhan pendidikan sang anak yang saat ini mengejar paket C terpenuhi karena dibantu oleh yayasan.

"Belum juga masih jauh ya sampe situ kebetulan anak saya sekolah di swasta dan mahal gitu. Paling buat jajan aja jajan hariannya. Anak ada tiga, satu udah kerja, satu lagi kuliah di Yaman, satu lagi SMA." (wawancara dengan Pak Nadam sebagai penerima manfaat, 10 Februari 2023).

e. Pemenuhan kebutuhan kesehatan

Sampai saat ini pemerintah telah menyediakan berbagai layanan untuk memfasilitasi kesehatan masyarakat. Kebijakan ini dirasakan oleh masyarakat penerima manfaat program pemberdayaan budi daya lele. Pak Rustam mengungkapkan kebutuhan kesehatan dirinya dan keluarga terpenuhi karena dibantu oleh program pemerintah sehingga tidak perlu membayar sepeser pun ketika berobat ke puskesmas. Serupa dengan Pak Rustam, kebutuhan terhadap kesehatan Pak Aliyuddin dan keluarga pun terpenuhi karena selama ini telah dibantu oleh program pemerintah. Namun, apabila hanya mengandalkan penghasilan budi daya lele, Baik Pak Rustam dan Pak Aliyuddin mengatakan hasil tersebut belum mampu untuk memenuhi kebutuhan kesehatan dirinya dan keluarga. Pernyataan serupa disampaikan oleh Pak Nadam, beliau menuturkan budi daya lele belum mampu membuatnya berhasil memenuhi kebutuhan kesehatan karena keuntungan atau penghasilan budi daya lele masih tercampur dan dibagi dengan masyarakat penerima manfaat yang lain.

KESIMPULAN

Pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin Kampung Zakat melalui budi daya lele dilakukan melalui 5 proses, yaitu asesmen, inisiasi program, sosialisasi, pelatihan, dan pelaksanaan program. Sebagai hasil dari program budi daya, lele dipasarkan masyarakat dengan harga kisaran Rp17.000 sampai Rp20.000 per kilogramnya dan dapat dipanen dua

sampai tiga kali setiap satu periode. Pemberdayaan ekonomi masyarakat Miskin Kampung Zakat melalui budi daya lele di Kelurahan Sumurbatu Kota Bekasi mampu meningkatkan pendapatan masyarakat penerima manfaat. Namun, belum menciptakan dampak atau hasil yang sesuai harapan karena secara garis besar masyarakat penerima manfaat belum berhasil memenuhi kebutuhan sesuai indikator kesejahteraan sosial ekonomi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, F. F., & Djumiarti, T. (2019). Proses Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Terpadu di Kelurahan Pedurungan Kidul Kota Semarang. *Undip E-Journal*.
- Ansori, T. (2018). Pengelolaan Dana Zakat Produktif untuk Pemberdayaan Mustahik pada LAZISMU Ponorogo. *Jurnal IAIN Ponorogo*, 165-183.
- Atabik, A. (2015). Peranan Zakat dalam Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Zakat dan Wakaf*, 340-361.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Profil Kemiskinan di Indonesia September 2021*.
- Badan Pusat Statistik Kota Bekasi. (2023, April 7). *Kemiskinan 2018-2020*. Diambil kembali dari <https://bekasikota.bps.go.id/indicator/23/30/1/kemiskinan.html>
- Barkah, Q., Azwari, P. C., Saprida, & Umari, Z. F. (2020). *Fikih Zakat, Sedekah, dan Wakaf*. Jakarta: Kencana.
- Barlinti, Y. S. (2007). Kebijakan-Kebijakan Pemerintah dalam Penanggulangan Kemiskinan. *Lex Journalica*, 158-167.
- Fasiha. (2017). *Zakat Produktif Alternatif Sistem Pengendalian Kemiskinan*. Palopo: Laskar Perubahan .
- Gerdeona, H. T. (2008). Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Administrasi Publik*, 1-17.
- Girsang, W. (2011). *Kemiskinan Multidimensional di Pulau-Pulau Kecil*. Ambon: Badan Penerbit Fakultas Pertanian Universitas Pattimura.
- Hasbi, A. -F. (2008). *125 Masalah Zakat*. Surakarta: Tiga Serangkai.
- Indrawati. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Manajemen dan Bisnis Konvergensi Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Junedi, B., Prayoga, A., Rizal, K. J., & Amelia, W. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Desa Muaradua Melalui Kuliah Kerja Mahasiswa Tematik . *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana*, 89-98.
- Kementerian Agama Republik Indonesia; Direktorat Bimbingan Masyarakat Islam; Direktorat Pemberdayaan Zakat. (2013). *Panduan Zakat Praktis*. Jakarta.

- Lembaga Pemberdayaan Ekonomi Mustahik BAZNAS. (t.thn.). Diambil kembali dari <https://lpem.baznas.go.id/program/>
- Mahmud, A. A.-H. (2006). *Ekonomi Zakat Sebuah Kajian Moneter dan Keuangan Syariah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Muhtadi, T. H. (2013). *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)*. Ciputat: UIN Jakarta Press.
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2001 Tentang Kampung Perikanan Budidaya (2021).
- PT Insan Media Pustaka. (2012). *Kitab Al-Qur'an Al-Fatih Dengan Alat Peraga Tajwid Kode Arab*. Jakarta: PT Insan Media Pustaka.
- Siswanta, L. (2008). Kontribusi Home Industry dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Ekonomi Keluarga (Studi Kasus di Desa Wukirsari, Imogiri). *AKMENIKA UPY*.
- Suharto, E. (2013). *Kemiskinan & Perlindungan Sosial di Indonesia Menggagas Modal Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan*. Bandung: Alfabeta CV.
- Suspitasari, Mas'ad, & Ali, I. (2018). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Kegiatan Tambak Udang di Desa Tambak Sari Kecamatan Poto Tano Kabupaten Sumbawa Barat. *GEOGRAPHY: Jurnal Kajian Penelitian & Pengembangan Pendidikan*, 14-18.
- Wibowo, A. (2015). Distribusi Zakat dalam Bentuk Penyertaan Model Bergulir sebagai Accelerator Kesejahteraan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 28-43.